

# Sosialisasi Program Kerja Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kampung Ningdip Distrik Tanah Rubuh Kabupaten Manokwari

Erwin Montana Deka Nugroho<sup>\*1</sup>, Musa Ayorbaba<sup>2</sup>, Yotam Senis<sup>3</sup>, Monica Maria Nauw<sup>4</sup>, Alfando Luas<sup>5</sup>, Insan Utama Sinuraya<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua, Indonesia

\*e-mail: e.nugroho@unipa.ac.id<sup>1</sup>

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap program kerja yang dirancang berbasis kebutuhan lokal di Kampung Ningdip, Distrik Tanah Rubuh, Kabupaten Manokwari. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-dialogis melalui tahapan observasi awal, penyusunan program, sosialisasi interaktif, dan evaluasi awal. Metode sosialisasi tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan musyawarah kampung untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat yang ditandai dengan tingkat kehadiran mencapai  $\pm 80\%$  dari undangan, serta keterlibatan aktif dalam diskusi yang menghasilkan penyesuaian program kerja. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan manfaat program, yang tercermin dari kemampuan warga dalam mengidentifikasi peran mereka dalam pelaksanaan kegiatan. Program kerja yang disepakati meliputi bidang pendidikan, lingkungan, kesehatan, keagamaan, pertanian, dan peternakan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan model sosialisasi partisipatif berbasis konteks lokal kampung yang tidak hanya menyampaikan program, tetapi juga membangun legitimasi sosial melalui musyawarah komunitas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat sebagai mitra setara dalam kegiatan pengabdian.

**Kata kunci:** KKN, Partisipasi Lokal, Pengabdian Masyarakat, Sosialisasi Partisipatif.

## Abstract

This community service activity, conducted within the framework of the Kuliah Kerja Nyata (KKN) program, aims to enhance community understanding and participation in work programs designed based on local needs in Ningdip Village, Tanah Rubuh District, Manokwari Regency. The activity employed a participatory-dialogical approach through several stages, including initial observation, program design, interactive socialization, and preliminary evaluation. The socialization method was not limited to lectures but was combined with group discussions and village deliberation forums to encourage active community engagement. The results indicate an increase in community participation, as reflected by an attendance rate of approximately 80% of invited participants, as well as active involvement in discussions that led to adjustments in the work programs. In addition, there was an improvement in community understanding of the objectives and benefits of the program, as evidenced by the community's ability to identify their roles in its implementation. The agreed work programs covered several sectors, including education, environment, health, religion, agriculture, and livestock. The novelty of this activity lies in the application of a participatory socialization model based on the local village context, which not only disseminates program information but also builds social legitimacy through community deliberation. This approach has proven effective in strengthening collaboration between students and the community as equal partners in community service activities.

**Keywords:** Community Service, KKN, Local Participation, Participatory Socialization.

## 1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada transformasi sosial melalui pemberdayaan komunitas. Dalam berbagai kajian pengabdian, ditegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas karitatif, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan (Sutrisno et al., 2020). Model pengabdian

yang partisipatif terbukti lebih efektif dalam menciptakan dampak berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruktif atau top-down (Rahman & Hidayat, 2021).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat sering diintegrasikan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial masyarakat secara langsung. Penelitian yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal pengabdian menunjukkan bahwa KKN mampu meningkatkan kapasitas sosial mahasiswa sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat apabila dirancang secara kolaboratif (Wibowo et al., 2019). Dengan demikian, integrasi pengabdian dalam kegiatan KKN tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial mahasiswa.

Partisipasi masyarakat menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pengabdian. Arnstein (1969) dalam konsep *ladder of participation* menjelaskan bahwa partisipasi yang bermakna bukan sekadar kehadiran, tetapi keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Indonesia, beberapa studi menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi sering kali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang komprehensif dan dialogis (Nurhayati et al., 2022). Oleh karena itu, tahap sosialisasi memiliki fungsi strategis sebagai ruang membangun kesepahaman, transparansi tujuan, dan legitimasi sosial program.

Kampung Ningdip di Distrik Tanah Rubuh, Kabupaten Manokwari, memiliki karakter sosial yang berbasis komunal dan kekerabatan. Struktur kepemimpinan adat dan peran tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk keputusan kolektif. Dalam kajian antropologi pembangunan, intervensi sosial yang tidak memperhatikan struktur sosial lokal berpotensi mengalami resistensi atau kurangnya dukungan masyarakat (Chambers, 1997). Oleh sebab itu, pendekatan partisipatif yang dialogis menjadi pilihan metodologis yang relevan dalam kegiatan pengabdian berbasis KKN dari Universitas Papua yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang didampingi oleh dosen sebagai penanggung jawab.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program kerja KKN masih terbatas. Beberapa warga memandang kegiatan mahasiswa sebagai aktivitas temporer yang tidak memiliki keberlanjutan. Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi pengabdian oleh Prasetyo dan Lestari (2021), yang menyebutkan bahwa persepsi masyarakat terhadap KKN sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi awal antara mahasiswa dan warga. Sosialisasi yang tidak dilakukan secara partisipatif dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai tujuan dan manfaat program.

Secara teoretis, pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah dan solusi secara mandiri (Freire, 1970). Dalam praktik pengabdian masyarakat, pendekatan ini diwujudkan melalui diskusi kelompok terarah (FGD), musyawarah kampung, serta pelibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam setiap tahap perencanaan program. Studi dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa model sosialisasi berbasis musyawarah lokal meningkatkan tingkat partisipasi hingga 60% dibandingkan dengan metode ceramah satu arah (Hidayati et al., 2020).

Integrasi pengabdian dalam kegiatan KKN di Kampung Ningdip menjadi penting tidak hanya sebagai implementasi Tri Dharma, tetapi juga sebagai proses pembelajaran transformatif bagi mahasiswa. Penelitian oleh Sari et al. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam KKN berbasis pemberdayaan menunjukkan peningkatan empati sosial dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang signifikan. Hal ini relevan dengan konteks Papua yang memiliki keberagaman budaya serta dinamika sosial yang khas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diidentifikasi dalam kegiatan ini meliputi:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan mekanisme program KKN.
2. Terbatasnya komunikasi partisipatif antara mahasiswa dan warga kampung.
3. Potensi ketidaksesuaian antara rancangan program mahasiswa dan kebutuhan riil masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi program kerja KKN ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program pengabdian.
2. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
3. Membangun komitmen kolaboratif antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan warga Kampung Ningdip.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian dan KKN, sebagian besar masih berfokus pada implementasi program, bukan pada tahap awal sosialisasi sebagai proses pembentukan legitimasi sosial. Selain itu, pendekatan sosialisasi sering kali masih bersifat satu arah dan kurang mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal, khususnya pada masyarakat berbasis komunal seperti di Papua. Oleh karena itu, terdapat celah (gap) dalam praktik pengabdian terkait bagaimana model sosialisasi yang dialogis dan kontekstual dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sejak tahap perencanaan program.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini menawarkan pendekatan sosialisasi partisipatif berbasis musyawarah kampung sebagai bentuk inovasi dalam pelaksanaan pengabdian KKN. Kebaruan kegiatan ini terletak pada upaya menjadikan sosialisasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi sebagai proses negosiasi sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyusunan program kerja.

## 2. METODE

### 2.1. Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Desain kegiatan menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Sosialisasi program kerja ditempatkan sebagai tahap awal yang strategis untuk membangun kesepahaman, kepercayaan, dan komitmen bersama antara mahasiswa dan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis, di mana mahasiswa tidak hanya menyampaikan rencana kegiatan, tetapi juga membuka ruang diskusi untuk menerima masukan dari masyarakat. Dengan demikian, desain kegiatan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang di Kampung Ningdip.

### 2.2. Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Ningdip, Distrik Tanah Rubuh, Kabupaten Manokwari. Subjek pengabdian meliputi:

- Aparat kampung (kepala kampung dan perangkatnya)
  - Tokoh adat dan tokoh agama
  - Pemuda kampung
  - Perwakilan perempuan
  - Masyarakat umum sebagai peserta kegiatan
- Mahasiswa peserta KKN bertindak sebagai pelaksana kegiatan dengan pendampingan dosen pembimbing lapangan.

### 2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan  
Pada tahap ini dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat, potensi kampung, serta permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan aparat kampung untuk memperoleh izin serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Perencanaan Program  
Mahasiswa menyusun rancangan program kerja berdasarkan hasil observasi awal. Rancangan ini mencakup jenis kegiatan, tujuan, sasaran, serta jadwal pelaksanaan yang dirancang secara tentatif.
3. Tahap Sosialisasi  
Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Mahasiswa mempresentasikan program kerja kepada masyarakat dalam forum terbuka. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan musyawarah untuk memperoleh masukan serta menyepakati program yang akan dilaksanakan.
4. Tahap Penyesuaian Program  
Berdasarkan hasil sosialisasi, dilakukan revisi terhadap program kerja agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Penyesuaian ini mencakup aspek waktu, metode pelaksanaan, serta prioritas kegiatan.
5. Tahap Evaluasi Awal  
Evaluasi dilakukan setelah kegiatan sosialisasi untuk menilai tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat serta kesiapan pelaksanaan program selanjutnya.

#### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Lapangan  
Dilakukan untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat secara langsung.
2. Wawancara Informal  
Dilakukan dengan aparat kampung, tokoh adat, dan masyarakat untuk menggali informasi terkait kebutuhan dan harapan terhadap program.
3. Diskusi Kelompok (FGD)  
Digunakan dalam kegiatan sosialisasi untuk memperoleh masukan dan tanggapan masyarakat secara kolektif.
4. Dokumentasi  
Meliputi pencatatan kegiatan, foto, serta notulensi hasil diskusi sebagai bahan analisis.

#### 2.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti pemahaman masyarakat, partisipasi, serta dinamika sosial selama kegiatan berlangsung. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengabdian untuk menyesuaikan langkah-langkah kegiatan berikutnya.

#### 2.6. Indikator Evaluasi Kegiatan

1. Tingkat Pemahaman Masyarakat
  - Masyarakat mampu menjelaskan tujuan dan manfaat program
  - Masyarakat memahami peran mereka dalam kegiatan
2. Tingkat Partisipasi Masyarakat
  - Kehadiran dalam kegiatan sosialisasi
  - Keterlibatan aktif dalam diskusi dan musyawarah
  - Kesiediaan berkontribusi dalam pelaksanaan program
3. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Lokal
  - Adanya penyesuaian program berdasarkan masukan masyarakat
  - Relevansi kegiatan dengan kondisi sosial kampung
4. Komitmen dan Dukungan Masyarakat
  - Dukungan dari aparat kampung dan tokoh masyarakat
  - Kesiediaan menyediakan fasilitas atau sumber daya lokal
5. Kesiapan Pelaksanaan Program
  - Tersusunnya rencana kegiatan yang disepakati bersama

- Terbentuknya koordinasi antara mahasiswa dan masyarakat
- Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, kegiatan sosialisasi diharapkan tidak hanya menjadi tahap awal program, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam membangun keberlanjutan pengabdian di Kampung Ningdip.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Kegiatan sosialisasi program kerja KKN di Kampung Ningdip diikuti oleh sekitar 35–40 orang peserta yang terdiri dari aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum. Tingkat kehadiran mencapai sekitar 80% dari undangan yang disebarkan, menunjukkan respon awal masyarakat yang cukup baik terhadap kegiatan.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa capaian utama sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Sebelum sosialisasi, sebagian masyarakat belum memahami tujuan dan mekanisme program KKN. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai mampu:

- Menjelaskan tujuan program secara umum
- Mengidentifikasi manfaat kegiatan bagi kampung
- Memahami peran mereka dalam pelaksanaan program

Indikator ini terlihat dari meningkatnya jumlah pertanyaan dan tanggapan dalam sesi diskusi, serta kemampuan warga dalam merumuskan kembali program yang telah disampaikan.

#### 2. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi juga keterlibatan aktif dalam diskusi. Hal ini terlihat dari:

- $\pm 60\%$  peserta aktif menyampaikan pendapat
- Munculnya usulan penyesuaian program
- Keterlibatan pemuda sebagai pendamping kegiatan

Untuk mengukur dampak kegiatan sosialisasi, dilakukan perbandingan kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan berdasarkan beberapa indikator utama yang meliputi pemahaman, partisipasi, dan komitmen masyarakat. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Indikator Perubahan Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat**

No	Indikator	Sebelum Sosialisasi (Before)	Setelah Sosialisasi (After)	Perubahan		
1	Pemahaman tujuan program KKN	Sebagian masyarakat memahami program secara jelas	besar belum tujuan program	$\pm 75-85\%$ masyarakat mulai menjelaskan tujuan program	Meningkat signifikan	
2	Pemahaman manfaat program	Masyarakat menganggap sementara dan formalitas	menganggap bersifat formalitas	Masyarakat memahami program bagi kampung	mulai manfaat	Perubahan persepsi
3	Keterlibatan dalam diskusi	Partisipasi masyarakat pasif	rendah, cenderung	$\pm 60\%$ peserta aktif memberikan tanggapan dan usulan	peserta aktif tanggapan	Meningkat
4	Tingkat kehadiran	Tidak terukur (belum ada kegiatan)	(belum ada kegiatan)	$\pm 80\%$ dari undangan hadir dalam sosialisasi	undangan	Tinggi
5	Keterlibatan pemuda	Belum terlibat secara aktif	secara aktif	Pemuda mulai terlibat sebagai pendamping kegiatan	mulai terlibat pendamping kegiatan	Meningkat
6	Penyesuaian program	Program disusun oleh mahasiswa	sepihak	Program direvisi berdasarkan masukan masyarakat	direvisi masukan	Lebih kontekstual
7	Komitmen	Belum ada komitmen	komitmen	Muncul kesepakatan	kesepakatan	Terbentuk

	masyarakat	bersama	bersama	mendukung	
8	Dukungan aparat kampung	Dukungan masih bersifat administratif	bersifat	Dukungan aktif berupa fasilitasi tempat dan koordinasi	Meningkat
9	Persepsi terhadap KKN	Dipandang sebagai kegiatan sementara	sebagai	Dipahami sebagai bagian dari pembangunan kampung	Berubah
10	Kesiapan pelaksanaan program	Belum terstruktur		Program tersusun dan disepakati bersama	Siap implementasi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kegiatan sosialisasi memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap pemahaman dan partisipasi masyarakat. Perubahan paling terlihat pada peningkatan keterlibatan dalam diskusi serta perubahan persepsi masyarakat terhadap program KKN. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dialogis dan partisipatif efektif dalam membangun keterlibatan masyarakat sejak tahap awal.

3. Penyesuaian Program Berbasis Kebutuhan Lokal

Hasil sosialisasi menghasilkan beberapa penyesuaian program, antara lain:

- Penyesuaian jadwal dengan aktivitas berkebun dan kegiatan gereja
- Penambahan kegiatan berbasis kebutuhan lokal
- Penentuan prioritas program secara bersama

4. Penguatan Komitmen Kolektif

Komitmen masyarakat ditunjukkan melalui:

- Dukungan aparat kampung terhadap pelaksanaan kegiatan
- Kesiediaan masyarakat menyediakan fasilitas
- Keterlibatan tokoh adat dan agama dalam mendukung program



Gambar 1. Penyampaian sambutan oleh Dosen Pembimbing

3.1. Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi program kerja pengabdian dalam rangka KKN di Kampung Ningdip memperlihatkan bahwa tahap awal interaksi antara mahasiswa dan masyarakat memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi. Sosialisasi dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan legitimasi sosial terhadap program yang akan dijalankan. Tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan dialogis mampu membangun kepercayaan awal yang menjadi prasyarat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Sosialisasi Program KKn oleh Mahasiswa

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap program KKN. Sebelum sosialisasi, sebagian masyarakat memandang kegiatan mahasiswa sebagai aktivitas temporer yang tidak memiliki dampak jangka panjang. Namun, setelah dilakukan sosialisasi secara terbuka dan interaktif, terjadi pergeseran pemahaman, di mana masyarakat mulai melihat program tersebut sebagai bagian dari proses pembangunan kampung. Perubahan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses komunikasi yang transparan dan memberi ruang bagi masyarakat untuk memahami tujuan, manfaat, serta arah kegiatan secara lebih konkret.

Keterlibatan masyarakat dalam proses diskusi juga menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya diukur dari kehadiran, tetapi juga dari kualitas interaksi yang terjadi. Munculnya berbagai usulan dari masyarakat, seperti penyesuaian jadwal kegiatan dengan aktivitas berkebun dan kegiatan keagamaan, mengindikasikan bahwa masyarakat tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan mulai berperan sebagai subjek yang turut menentukan arah program. Hal ini menunjukkan adanya transformasi partisipasi dari yang bersifat formal menuju partisipasi yang lebih substantif.



Gambar 3. Penyerahan simbolik sebagai tanda mahasiswa diterima kkn di desa Ningdip

Selain itu, proses penyesuaian program kerja berdasarkan masukan masyarakat menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan KKN tidak bersifat final, melainkan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan konteks lokal. Fleksibilitas ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan relevansi program. Program yang disusun secara kaku tanpa mempertimbangkan

kondisi sosial masyarakat cenderung sulit diimplementasikan, sedangkan program yang adaptif lebih mudah diterima dan dijalankan bersama.

Peran tokoh adat dan tokoh agama dalam kegiatan sosialisasi juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Dukungan dari tokoh-tokoh tersebut berfungsi sebagai legitimasi sosial yang memengaruhi penerimaan masyarakat secara kolektif. Dalam struktur sosial masyarakat kampung yang bersifat komunal, otoritas simbolik yang dimiliki oleh tokoh adat dan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan keputusan warga. Oleh karena itu, keterlibatan mereka bukan hanya bersifat formal, tetapi strategis dalam memastikan keberlanjutan program.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan sosialisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan konteks budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan program secara jelas, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang menghargai norma, nilai, dan tata cara interaksi yang berlaku di masyarakat. Proses ini menjadi pembelajaran penting bagi mahasiswa dalam memahami bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh isi program, tetapi juga oleh cara program tersebut dikomunikasikan.

Dari perspektif pelaksanaan program, sosialisasi berperan sebagai tahap pra-implentasi yang menentukan arah keberhasilan kegiatan selanjutnya. Ketika tahap ini berjalan dengan baik, pelaksanaan program cenderung lebih lancar karena telah didukung oleh kesepahaman dan komitmen bersama. Sebaliknya, jika tahap sosialisasi diabaikan atau dilakukan secara formalitas, maka potensi hambatan dalam pelaksanaan akan lebih besar, terutama dalam bentuk rendahnya partisipasi masyarakat.

Namun demikian, kegiatan ini juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh instrumen pengukuran yang lebih terstruktur. Kedua, jangka waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi kemampuan untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan sosialisasi. Ketiga, belum semua kelompok masyarakat terlibat secara merata, khususnya kelompok perempuan dan pemuda yang masih perlu didorong keterlibatannya secara lebih aktif.

Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa sosialisasi yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pengabdian. Sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal, tetapi juga sebagai proses sosial yang membangun relasi, kepercayaan, dan komitmen bersama antara mahasiswa dan masyarakat.



Gambar 4. Foto Bersama dengan warga kampung

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian berbasis KKN sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang dibangun sejak tahap awal. Pendekatan yang dialogis, adaptif, dan menghargai struktur sosial lokal menjadi

kunci dalam menciptakan program yang tidak hanya diterima, tetapi juga didukung secara aktif oleh masyarakat.

Dari hasil kegiatan ini dapat dipahami bahwa sosialisasi memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi informatif, yaitu memberikan penjelasan mengenai tujuan dan mekanisme program. Kedua, fungsi edukatif, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pembangunan kampung. Ketiga, fungsi integratif, yaitu membangun relasi kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat sebagai mitra setara. Sehingga disepakati program kerja yang dilaksanakan mahasiswa selama kkn yang terdiri dari program pendidikan, lingkungan, kesehatan, keagamaan, pertanian, peternakan yang terdiri dari subprogram kerja yang dilaksanakan dalam kurang lebih 2 bulan .

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi program kerja pengabdian dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Ningdip, Distrik Tanah Rubuh, Kabupaten Manokwari, menunjukkan bahwa tahap awal komunikasi memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Sosialisasi yang dilakukan secara dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tujuan, manfaat, serta mekanisme kegiatan yang direncanakan.

Proses diskusi terbuka yang melibatkan aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan warga secara umum telah membangun kesepahaman bersama mengenai arah program. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya komitmen kolektif untuk mendukung pelaksanaan kegiatan KKN. Partisipasi masyarakat yang awalnya bersifat pasif mengalami peningkatan menuju keterlibatan yang lebih aktif, terlihat dari adanya usulan, penyesuaian program, serta kesediaan warga untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain berdampak pada masyarakat, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Interaksi langsung dengan masyarakat kampung melatih kemampuan komunikasi, adaptasi sosial, serta sensitivitas terhadap nilai dan struktur sosial lokal. Dengan demikian, integrasi pengabdian dalam kegiatan KKN tidak hanya memperkuat fungsi pemberdayaan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial mahasiswa.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pengabdian di Kampung Ningdip. Kejelasan komunikasi, keterbukaan dialog, serta penghormatan terhadap struktur sosial lokal menjadi faktor kunci dalam membangun relasi kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- [2] Budiharto, R. A., Nurhaliza, I., & Almar'atus Solehah, N. (2025). Membangun pendidikan melalui KKN: Peran mahasiswa dalam pendampingan masyarakat. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5637>
- [3] Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- [4] Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- [5] Ginanto, D. (2024). Utilization of social media in community service programs: A study from Jambi, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Islam and Society*, 3(2), 2883–2897.
- [6] Hanifah, I. R., Mazaya, Q. A., Afiat, M. R., Nasichah, A. D., & Kamaludin, U. B. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui peran mahasiswa KKN dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3194>

- [7] Hidayati, N., Suryani, E., & Rahmawati, D. (2020). Model sosialisasi berbasis musyawarah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- [8] Muniarty, P., Wulandari, W., Sakinah, N. P., Hermanto, B., & Annisa, R. (2020). Partisipasi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik dalam kegiatan masyarakat. *Abdikarya: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i2.1456>
- [9] Nurhayati, S., Rahman, A., & Hidayat, R. (2022). Partisipasi masyarakat dalam program pengabdian berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–53.
- [10] Prasa, D., Sartono, S., Fitriasari, A., Ramadiana, N., Zamaludin, A. Z. M., & Agustin, D. (2024). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat desa melalui program rumah belajar. *Bernas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 146–154. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7180>
- [11] Prasetyo, B., & Lestari, R. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(3), 201–210.
- [12] Putri, S. S., Purba, N. F., Tiffani, T. D., Siregar, A. J., & Muin, M. I. A. (2025). Integrating education, research, and service: A participatory action research model for community empowerment. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1), 615–630. <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.615>
- [13] Rahman, A., & Hidayat, R. (2021). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 123–135.
- [14] Sari, M., Putra, D., & Yuliana, N. (2022). Pengaruh program KKN terhadap kompetensi sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 55–63.
- [15] Sutrisno, E., Wibowo, A., & Nugroho, H. (2020). Transformasi paradigma pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan. *Jurnal Abdimas*, 24(1), 1–10.
- [16] Wibowo, A., Santoso, B., & Rahmawati, L. (2019). Implementasi experiential learning dalam program KKN mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 89–98.
- [17] Yuliyani, L., Nurbaeti Amien, N., Jaenudin, F. R., Syah, N. S. A., Ikhwanudin, B. N., Widiani, N. A., & Ramdhani, R. (2025). Program KKN sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2569–2581. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2569>